



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: -

HERMENEUTIKA *RABBĀNIY* ALA HADIS QUDSI RIWAYAT ḤUẒAIFAH BIN AL-YAMĀN

Hibbi Farihin

IAIN Tulungagung

Hibbifarihin@gmail.com

Abstract

Understanding the object is the purpose of every person. Understanding objects correctly is the hope of all searchers. In the world of philosophy, an attempt to seek and know the correct information included in the epistemology field. Models of *Tafsīr*/Hermeneutics and *Ta'wīl* method are the part of it. In general, the study of epistemology dwell on empirical and rational area. Each description yet incomprehensible and can not be proven in some sense, not worthy of being called a scientific description. In contrast to the above pattern, the Islamic epistemology make a place for the method of extracting information that is difficult touched by means of empirical and rational. M. Abeed al-Jabiri call it the *'Irfāniy* approach. This paper is about to expose one of the most appropriate methods and quick in understanding any kind, including The Qur'ān. This method is excerpted from a Qudsi Hadith told by Ḥuẓaifah bin al-Yamān. We call it the *Rabbāniy* method. This discussion is considered important because of the description of this method is became not listed in the methodology of understanding the object/text (*Tafsīr*/Hermeneutics), such as popular contemporary 'Ulūm al-Qur'ān book today. It is feared, this science will eventually be 'lost' (not used), which in turn will impact on less precise understanding of researchers ahead on the object, which in the case of the example above is The Qur'ān.

Keywords: *Rabbāniy Method*, impact, and understanding.

Abstraks

Memahami obyek merupakan keperluan setiap orang. Memahami obyek secara benar merupakan harapan semua pencari pengetahuan. Di dunia filsafat, upaya untuk mencari dan mengetahui informasi dengan benar masuk pada wilayah kajian epistemologi. Model-model metode Tafsir/Hermeneutika dan Ta'wil menjadi bagiannya. Pada umumnya, kajian epistemologi berkuat pada wilayah empiris dan rasional. Setiap uraian yang belum terpahami dan belum dapat dibuktikan secara inderawi belum layak disebut sebagai uraian yang ilmiah. Berbeda dengan pola di atas, epistemologi Islam memberi ruang bagi metode penggalian informasi yang sulit tersentuh melalui cara-cara empiris dan rasional. M. Abid al-Jabiri menyebutnya Nalar 'Irfāniy. Tulisan ini hendak memaparkan salah satu metode paling tepat dan cepat dalam memahami apapun, termasuk al-Qur'an. Metode ini disarikan dari sebuah Hadis Qudsi riwayat Ḥuzaifah bin al-Yamān. Kami menyebutnya dengan metode *Rabbāniy*. Pembahasan ini dianggap penting mengingat uraian mengenai metode ini mulai tidak tercantum di buku metodologi pemahaman obyek/teks (Tafsir/Hermeneutika), semisal buku 'Ulūm al-Qur'ān kontemporer yang populer saat ini. Dikhawatirkan, ilmu ini lama-kelamaan akan 'hilang' (tidak digunakan), di mana yang pada gilirannya akan berimbas pada kurang tepatnya pemahaman peneliti ke depan atas obyek, yang dalam contoh kasus di atas adalah al-Qur'ān.

Kata kunci: *Metode Rabbāniy*, efek, dan pemahaman.

Pendahuluan

Memahami merupakan kebutuhan setiap orang. Semakin paham seseorang terhadap realitas, semakin lebar pula peluangnya dalam menyesuaikan ritme hidupnya dalam tuntunan Kebenaran. Implikasi berikutnya, semakin besar pula tingkat kebahagiaan yang didapatkannya.

Dalam tradisi Islam, obyek utama pertama yang dipilih untuk dipahami dan dimengerti adalah al-Qur'ān. Para ilmuwan menyebut metode yang digunakan untuk memahami al-Qur'ān tersebut dengan Tafsir.

Dalam proses tafsir/penafsiran, perangkat keilmuan yang digunakan lazim disebut dengan 'Ulūm al-Qur'ān. Pada prinsipnya, keilmuan ini sudah ada sejak masa Nabi. Beliau adalah peletak dasar 'Ulūm al-Qur'ān. Baginda menjelaskan isi kandungan al-Qur'an, menginformasikan penjelasan atas sebuah ayat dengan ayat yang lain, menerangkan *ahrūf sabāh* yang dengannya al-Qur'an turun, menjelaskan kepada para sahabat makna ayat yang masih global (*mujmal*), mengkhususkan ayat yang masih umum (*takhṣīṣ*), membatasi ayat yang masih belum dibatasi (*taqyīd*), menerangkan ayat yang masih samar (seperti penafsiran tentang *ḍulm*), dan seterusnya (Badruzaman, 2009).

Setelah Nabi wafat, pola penjelasan al-Qur'an yang masih berbentuk oral terus bergulir dan bersambung hingga masa *Atbā' al-Tābi'in*. Baru kemudian pada Abad 3 Hijriyyah, mulailah terlihat kodifikasi 'Ulūm al-Qur'an, meski masih dalam bentuk parsial, seperti yang dilakukan 'Aliy al-Madīniy (w. 234 H) dan al-Wahīdiy yang menulis tentang *Asbāb al-Nuzūl* maupun Abū Dāwud al-Sijistāniy (w.275 H) dan Abū Ja'far al-Nahḥās yang menulis tentang *Nāsikh-Mansūkh* (Badruzaman, 2009).

Ilmuwan al-Qur'an awal yang masyhur mengkodifikasikan secara 'komplīt' adalah Badr al-Dīn al-Zarkasyiy (w. 794 H) dengan karyanya *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an* dan Jalāl al-Dīn al-Suyūtiy (w. 911 H) dengan *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Badruzaman, 2009).

Akhir-akhir ini, upaya pemahaman yang lazim disebut dengan istilah tafsir (dan ta'wil) mendapat warna baru dengan munculnya istilah hermeneutika. Secara mendasar, hermeneutika sama dengan tafsir, yakni sama-sama hendak menafsirkan teks. Hanya, di beberapa titik, ia memiliki perbedaan. Titik perbedaan inilah yang kemudian memunculkan pro-kontra. Tulisan ini menggunakan istilah hermeneutika sebagai judul dalam pengertian yang berada pada tahap yang masih kurang lebih sama dengan tafsir, yakni menafsirkan (teks) (Palmer, 2005).

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti *menafsirkan*, dengan kata benda *hermeneia* yang secara harfiah dapat diartikan dengan *penafsiran/interpretasi* (*interpretation*.-Ing.). Istilah ini merujuk kepada Hermes (Mercurius dalam bahasa Latin), tokoh mitologis Yunani yang menjadi utusan Dewa Jupiter yang bersemayam di Gunung Olympus untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Ia menerjemahkan kata-kata Sang Dewa. Fungsinya menjadi amat vital, mengingat bahwa apabila ia tidak tepat dalam penerjemahan, maka pesan yang diterima oleh manusia menjadi *invalid*. Sejak saat itulah Hermes menjadi simbol duta dengan misi tertentu (Sumaryono, 2015).

Pada perkembangannya, hermeneutik kemudian dimaknai sebagai *sebuah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti*. Batasan umum ini diamini dan dibenarkan oleh semua ilmuwan sejak periode klasik hingga modern (Sumaryono, 2015).

Ilmuwan paling klasik yang acapkali dijadikan sebagai rujukan mengenai siapa yang pertama kali menggunakan istilah yang mengingatkan pada pondasi hermeneutik ini adalah Aristoteles. Aristoteles adalah filosof kelahiran Yunani 384 S. M. Murid Plato dan guru Alexander Yang Agung dari Makedonia ("Aristoteles," n.d.). Dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione* ia mengatakan bahwa kata yang terucap adalah simbol dari pengalaman mental dan kata yang tertulis adalah simbol dari kata yang terucap (Sumaryono, 2015). Unikinya, kata kata latin *hermeneutica* belum muncul sampai abad ke-17. Ia muncul pertama kali saat diperkenalkan oleh seorang teolog Strasbourg bernama Johann Konrad Danhauer (1603-1666) dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutica Sacra, Sive Methodus Ekspouendarums Sacrarum Litterarum*, yang menilai bahwa Hermeneutika adalah syarat terpenting bagi setiap ilmu pengetahuan yang mendasarkan keabsahannya pada interpretasi teks-teks. Sedangkan ilmuwan belakangan yang populer disebut sebagai pemrakarsa hermeneutika modern adalah Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834). Ia dinilai sebagai orang yang bertanggung jawab membawa Hermeneutika dari ruang *biblical studies* ke ruang lingkup filsafat (Said, 2010). Sedangkan menurut W. Poespoprojo L. (Poespoprojo, 2004), ia disebut sebagai perintis hermeneutika falsafi bersama Wilhelm Dilthey.

Dilihat dari uraian di atas, hermeneutik bisa disamakan artinya dengan tafsir. Tafsir secara bahasa berarti penerangan dan penjelasan (*Al-īdāh wa al-tabyīn*) (Al-Zarqany, n.d.). Yang kemudian menimbulkan kontroversi adalah prinsip-prinsip yang terdapat dalam pemikiran sejumlah tokoh hermeneutik seringkali berbeda -atau bahkan berseberangan- dengan kaidah tafsir yang ada.

Tri Epistemologi Islam

Dalam dunia filsafat, kita mengenal trilogi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *ontology*, berasal dari bahasa Yunani *on*, *ontos* (ada, keberadaan) dan *logos* (studi, ilmu tentang). Istilah di atas berarti pengetahuan tentang yang ada. Sedang Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi) yang dapat disebut dengan pengetahuan tentang pengetahuan (teori pengetahuan). Adapun Aksiologi (*axiology*, Ing.) berasal dari bahasa Yunani *axios* (layak, pantas) dan *logos* (ilmu, studi mengenai), yang berarti studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai (Bagus, 2005).

Kata Ontologi boleh disebut hakikat, boleh pula disederhanakan sebagai definisi. Epistemologi ‘pernah’ disebut sebagai *right way to know the right* (cara yang benar dalam mengetahui kebenaran). Sedang aksiologi, di samping biasa disebut dengan nilai, acap ditempatkan sebagai fungsi atau manfaat.

Epistemologi, dalam dunia filsafat modern (atau pada umumnya) berkuat pada wilayah empiris/fisik dan rasional. Cara pencariannya tidak absah apabila menyentuh ranah meta empiris/metafisik. Pada gilirannya, ranah metafisik dianggap tidak ilmiah/irrasional. Hal ini tidak demikian dalam dunia filsafat Islam.

Salah satu ilmuwan Muslim, Mohammed Abed al-Jabri (محمد عابد الجابري), kelahiran Maroko 27 Desember 1935 dan wafat 3 Mei 2010 (“Mohammed_Abed_al-Jabri,” 2016), menegaskan bahwa dalam dunia Islam, nalar pencernaan dan pencari pengetahuan terdiri dari tiga, yakni *Bayāniy*, *Burhāniy*, dan *Irfāniy*. Nalar *Bayāniy* adalah nalar simpel, pengetahuan sederhana, dan juga nalar ‘buka kamus’ (termasuk di dalamnya *googling*). Sedangkan nalar *Burhāniy*, adalah nalar cari tahu yang agak rumit. Kata kuncinya adalah eksperimen. Cara mengetahuinya melalui serangkaian pengamatan dan penelitian terlebih dahulu. Baru kemudian menemukan informasi, bukti, dan kesimpulan. Adapun nalar *Irfāniy* adalah nalar penggalian pengetahuan melalui intuisi, ilham, dan informasi langsung dari Sang Maha Tahu.

Nalar ketiga inilah yang menjadi ruang epistemologi bagi metode *Rabbāniy* (Hermeneutika *Rabbāniy*).

Nalar	Kata Kunci	Alat Utama
-------	------------	------------

<i>Bayāniy</i>	Definitif	Panca indera (mata/penglihat, telinga/pendengar, hidung/pencium, lidah/perasa/pengecap, dan kulit-tangan/perasa tubuh/peraba) + akal penerjemah (dasar)
<i>Burhāniy</i>	Observatif	Panca indera + akal penerjemah (dasar) + akal penjelajah (lanjutan)
<i>ʿIrfāniy</i>	Intuitif	hati + akal penerjemah (dasar) + akal penjelajah (lanjutan)

Hadis Qudsi Riwayat Ḥuzaifah bin al-Yamān

Hadis (*ḥadīṣ*, jama'-nya adalah *aḥādīṣ*) secara bahasa berarti baru (*al-jadīd*). Sedang menurut istilah adalah hal yang disandarkan ke Nabi Saw. berupa perkataan (*qawl*), perbuatan (*fiʿl*), keputusan (*taqrīr*), maupun sifat (*ṣifah*) (Al-Thaḥḥān, n.d.).

Hadis ada pula yang menyebut dengan sebutan khabar maupun atsar, namun sebagian yang lain mendefinisikan dua istilah terakhir ini dengan keterangan yang berbeda. Khabar didefinisikan sebagai hal yang datang dari selain Nabi (atau disandarkan kepada selainnya). Ada juga yang menyebut bahwa khabar lebih umum dari hadis (khabar mencakup data yang datang dari Nabi dan selainnya). Adapun *Atsar* didefinisikan sebagai hal yang disandarkan kepada *Soḥābah* maupun *Tābiʿīn*, berupa perkataan-perkataan (*aqwāl*) maupun perbuatan-perbuatan (*afʿāl*) (Al-Thaḥḥān, n.d.).

Di dunia keilmuan hadis (selanjutnya disebut *khabar*) terdapat rincian macam-macam *khabar* sesuai kategorinya. Dari kategori subyek yang menjadi sasaran (obyek) penyandaran, ada empat proses sampainya khabar kepada kita (*bi iʿtibāri wuṣūlihi ilainā*), ia terbagi menjadi dua, yakni *Mutawātir* dan *Āḥād*. *Khabar Mutawātir*, terdiri atas dua jenis, yakni *Mutawātir Lafḍiy* dan *Mutawātir Maʿnawiy*, sedang *khabar Āḥād* dirinci lagi menjadi tiga, yakni *Masyhūr*, *ʿAzīz*, dan *Gharīb*. Setelah itu, ia mengalami pemilahan lagi, dari sisi kuat-lemahnya. (untuk *Khabar Mutawātir*, semuanya kuat).

Khabar Āḥād yang kuat (untuk kemudian disebut dengan *maqbul*), ia terpilah menjadi empat, yakni *ṣaḥīḥ* (*lidzātih*), *ḥasan* (*lidzātih*), *ṣaḥīḥ lighairih*, dan *ḥasan lighairih*. Setelah itu, *Khabar Āḥād* yang *maqbul* ini dibagi lagi menjadi dua, yakni (wajib) diamalkan (*maʿmūl bih*) dan tidak (wajib) diamalkan (*ghair maʿmūl bih*).

Hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh sahabat Nabi bernama Ḥuzaifah al-Yamān adalah sebagai berikut:

أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ: يَا أَخَا الْمُرْسَلِينَ يَا أَخَا الْمُنْذِرِينَ أَنْذِرْ قَوْمَكَ أَلَّا يَدْخُلُوا بَيْتًا مِنْ بِيُوتِي إِلَّا بِقُلُوبٍ سَلِيمَةٍ وَأَلْسِنٍ صَادِقَةٍ وَأَيْدٍ نَقِيَّةٍ وَفُرُوجٍ طَاهِرَةٍ وَلَا يَدْخُلُوا بِيُوتِي وَلَا أَحَدٍ مِنْ عِبَادِي عِنْدَ أَحَدٍ مِنْهُمْ ظُلَامَةٌ فَإِنِّي أَلْعَنُهُ مَا دَامَ قَائِمًا بَيْنَ يَدَيَّ يُصَلِّي حَتَّى يَرُدَّ تِلْكَ الظُّلَامَةَ إِلَى أَهْلِهَا فَإِذَا فَعَلَ فَإِنِّي أَكُونُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَأَكُونُ بَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَكُونُ مِنْ أَوْلِيَائِي وَأَصْفِيَائِي وَيَكُونُ جَارِي مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ فِي الْجَنَّةِ (رواه ابو نعيم

والحاكم والريلمي وابن عساكر عن حذيفة)

Allāh telah mewahyukan kepadaku, "Wahai saudara para Rosūl, wahai saudara para

Pemberi peringatan, berilah berita peringatan kepada kaummu, agar mereka jangan memasuki satu rumah pun dari rumah-rumah-Ku (masjid), kecuali dengan hati bersih, lidah yang benar, tangan yang suci, dan kemaluan yang bersih. Dan janganlah mereka memasuki salah satu rumah-Ku (masjid) padahal mereka masih tersangkut barang aniayaan hak orang lain. Sesungguhnya Aku tidak memberi rahmat, selama ia berdiri di hadapan-Ku melakukan sholaat, sampai ia mengembalikan barang aniayaan itu kepada pemiliknya. Apabila ia telah mengembalikannya, Aku akan jadi alat pendengarannya yang dengan alat itu mendengar, dan Aku akan jadi alat penglihatannya yang dengan alat itu ia memandang, dan ia akan menjadi salah seorang wali dan orang pilihan-Ku, dan akan menjadi tetangga-Ku bersama para Nabi, para shiddiqin, dan para syuhadā yang ditempatkan di dalam surga.

Hadis dan terjemahannya ini pertama kali ditemukan penulis pada buku *Hadits Qudsi: Firman Allah yang Tidak Dicantumkan dalam al-Qur'an. Pola Pembinaan Akhlak Muslim* halaman 41 karya K. H. M. Ali Usman (dkk.) yang diterbitkan oleh penerbit Diponegoro Bandung pada tahun 2003 (Usman, 2003). Hadis serupa juga tercatat pada kitab *Hilyat al-Awliya'* karya Abū Na'im al-Aṣbahāniy, seorang *ālim* yang wafat pada tahun 430 H, nomor 8163 dengan status hadis *marfū* ("hadith," 2016). Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا سَلِيمَانُ بْنُ أَحْمَدَ ، ثنا أَبُو الزُّنْبَاعِ رُوْحُ بْنُ الْفَرَجِ ثنا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ رُزَيْقٍ ، ثنا أَبُو الْيَمَانِ ،

ثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ ، حَدَّثَنِي عَبْدُهُ ، حَدَّثَنِي زُرَّيْنُ بْنُ حُبَيْشٍ ، قَالَ

: سَمِعْتُ حُدَيْفَةَ ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ : يَا أَخَا الْمُرْسَلِينَ ، وَيَا أَخَا الْمُنْدَرِينَ ، أَنْذِرْ قَوْمَكَ أَنْ لَا يَدْخُلُوا بَيْتًا مِنْ بِيُوتِي وَلَا حِدٍ عِنْدَهُمْ مَظْلَمَةٌ ، فَإِنِّي أَلْعَنُهُ مَا دَامَ قَائِمًا بَيْنَ يَدَيَّ يَصَلِّي حَتَّى يَرُدَّ تِلْكَ الظَّلَامَةَ إِلَى أَهْلِهَا ، فَأَكُونُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَأَكُونُ بَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَكُونُ مِنْ أَوْلِيَائِي وَأَصْغِيَاءِي وَيَكُونُ جَارِي مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ فِي الْجَنَّةِ

غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ الْأَوْزَاعِيِّ ، عَنْ عَبْدِ ، وَرَوَاهُ عَلِيُّ بْنُ مَعْبُدٍ ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ أَبِي يَحْيَى الْعَكِّيِّ ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ مِثْلَهُ

Hadis serupa juga tercatat pada kitab *al-Arba'in al-Buldāniyyah* karya Musāfir bin Muḥammad bin Ḥājij al-Dimasyqiy, seorang *ālim* yang wafat pada tahun 420 H, nomor 8163 dengan status hadis *marfū* ("hadith," 2016) ("No Title," n.d.). Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

أَنَا الْقَاضِي الْإِمَامُ مُظَهِّرُ السُّنَّةِ وَحَيْدُ الْإِسْلَامِ أَبُو الْفَتْحِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ مَنْصُورِ الْهَرَوِزِيِّ ، ثنا الْإِمَامُ الْمُفَسِّرُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَنْصُورِ الْعَصَّارِيِّ الْمَعْرُوفُ بِعَبَّاسَةَ طُوسِيٍّ ، ثنا الْقَاضِي أَبُو سَعِيدِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ فَرخِ زَادَ ، ثنا الْإِمَامُ الْمُفَسِّرُ أَبُو إِسْحَاقَ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الثَّلَعِيُّ ، ثنا مُحَمَّدُ

بُن عَلِيٍّ بْنِ مُحَمَّدٍ الْجُرْجَانِيِّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ عَمْرِو الْأَصْفَهَانِيِّ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَنُوبِ الْأَصْفَهَانِيِّ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ إِدْرَاهِيمَ بْنِ زُرَيْقٍ، ثنا أَبُو مُغْبِرَةَ، قَالَ: ثنا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ أَبِي لُبَابَةَ، عَنْ زُرَيْنِ حُبَيْشٍ، قَالَ سَمِعْتُ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ يَا أَخَا الْمُرْسَلِينَ يَا أَخَا الْمُنْذِرِينَ، أَنْذِرْ أُمَّتَكَ أَنْ لَا يَدْخُلُوا بَيْتًا مِنْ بِيُوتِي إِلَّا بِقُلُوبٍ سَلِيمَةٍ وَأَلْسِنٍ صَادِقَةٍ وَأَيْدٍ نَقِيَّةٍ وَفُرُوجٍ طَاهِرَةٍ، وَلَا يَدْخُلُوا بَيْتًا مِنْ بِيُوتِي وَلَا حِدٍ عِنْدَهُمْ مَظْلَمَةٌ، فَإِنِّي أَلْعَنُهُمْ مَا دَامَ قَائِمًا بَيْنَ يَدَيَّ يُصَلِّي حَتَّى يَرُدَّ تِلْكَ الظَّلَامَةَ إِلَى أَهْلِهَا، فَأَكُونُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَكُونُ مِنْ أَوْلِيَائِي وَأَصْفِيَائِي وَيَكُونُ جَاءَ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ "

Sementara itu, ada pula Hadis yang agak mirip, yaitu yang tercatat pada kitab *al-Zuhd al-Kabir li al-Bayhaqiy* karya al-Bayhaqiy, nomor 707. Disebutkan bahwa hadis tersebut tergoolong sebagai hadis *qudsiy* ("hadith," 2016). Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

أُنْبَأَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ، وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَا: ثنا أَبُو الْحَسَنِ الطَّرَائْفِيُّ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدِ الدَّارِمِيِّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، ثنا يَحْيَى بْنُ أَنُوبِ، أَخْبَرَنِي زَحْرُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ، يَقُولُ:

مَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُجِيبَهُ، فَأَكُونُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَقَلْبَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ وَإِذَا دَعَانِي أَجَبْتُهُ، وَإِذَا سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَرَنِي نَصَرْتُهُ، وَأَحَبُّ مَا تَعَبَّدَ بِهِ عَبْدِي التُّصْحُ لِي

وَفِي رِوَايَةِ السُّلَيْمِيِّ وَأَعْبَدُ مَا يَتَعَبَّدُ بِهِ

Ḥuẓaifah bin al-Yamān (حذيفة بن اليمان) adalah [sahabat Nabi Muhammad](#). Ia dilahirkan di [Madinah](#) dari ayah yang bernama Ḥusail bin Jabir al-'Absiy al-Yamān ([Bani 'Abs](#)) yang berasal dari [Makkah](#) dan ibu bernama al-Rubāb bint Ka'b bin 'Abd al-Asyhāl yang dibesarkan di [Madinah](#) (dari [Bani 'Abd al-Asyhāl](#)), sehingga ia dapat dianggap sebagai kaum Muhajirin maupun kaum [Anshar](#). Ia mengikuti bai'at 'Aqabah untuk menyatakan keislamannya. Ibn Ḥajar al-'Asqalāniy menyebutnya sebagai sahabat senior yang mulia, yang mendapat kepercayaan 'Umar (untuk menjadi Gubernur) di Madā'in (صحابي جليل من). Sedang al-Ḥababiy dan al-Mazziy menyebutnya sebagai penyimpan rahasia Rasul (صاحب سررسول الله صلى الله عليه وسلم). Ḥuẓaifah bin al-Yamān dikenal sebagai orang yang dipercaya oleh Nabi Muhammad dalam menyimpan rahasia dan dalam menyelidiki permasalahan yang terjadi. Hampir di setiap pertempuran ia ikuti, kecuali dalam [Pertempuran Badar](#), karena ia bersama ayahnya ditangkap suku Quraisy. Dalam [Pertempuran Khandaq](#) ia diperintahkan oleh Nabi Muhammad untuk memeriksa keadaan penyerang kota [Madinah](#). Ia memegang rahasia dengan sangat baik, terutama rahasia adanya orang-orang [munafik](#) di Madinah. Pengetahuan akan orang munafik membuat ['Umar bin](#)

[al-Khaṭṭāb](#) hanya akan mensalatkan jenazah apabila Ḥuẓaifah ikut mensalatkan jenazah. Ia memiliki julukan *Abū ‘Abdillāh*, juga dikenal dengan julukan *Pemegang Rahasia Rasul* (“hadith,” 2016, “Hudzaifah_bin_al-Yaman,” 2016).

Oleh sebagian kalangan, Ḥuẓaifah dianggap sebagai tokoh peletak dasar kesufian. Alasannya, beliau adalah sahabat yang diberi nasihat oleh Rasul agar meminta pendapat dari hati dan jiwanya sendiri, karena kebajikan adalah ketika hati tenteram atasnya, dan keburukan maupun dosa adalah sebaliknya (“sufi,” 207AD).

Sebagaimana umumnya sahabat Rasuulillah, beliau juga memiliki sejumlah keistimewaan. Pertama, menurut penuturan Abū Ṭālib al-Malikiy, Ḥuẓaifah adalah satu-satunya sahabat yang khusus diberi pelajaran oleh Nabi SAW tentang kemunafikan dan orang-orang yang munafik, serta ilmu-ilmu tentang batin (hati). Itulah sebabnya ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ra tidak mau menshalati jenazah manakala Ḥuẓaifah tidak menshalatinya (“sufi,” 207AD)

Kedua, Ḥuẓaifah memiliki kelompok belajar sendiri di antara para sahabat Nabi. Salah satu anggotanya adalah Wāṣibah, salah seorang ahli hadits yang terkenal. Ketiga, Ḥuẓaifah mempunyai keunikan yang berbeda dibanding para sahabat kebanyakan. Jika umumnya para sahabat bertanya kepada Nabi tentang kebaikan dan kebajikan, ia bertanya mengenai keburukan. Alasannya adalah agar dirinya bisa dengan tepat menghindarinya dan tidak terjerumus ke dalam perangkapnya yang begitu beraneka ragam (“sufi,” 207AD).

Keempat, beliau adalah satu dari sekian sahabat yang jenazahnya masih utuh dan segar hingga kini. (Bisa jadi, semua jenazah sahabat Nabi juga utuh hingga kini). Ceritanya, Pada tahun 1932 (atau tahun 1351H), raja ‘Irāq yang bernama Shah Faisal I bermimpi dimana dalam mimpinya ia ditegur oleh Ḥuẓaifah al-Yamāni yang berkata: “Wahai raja! Ambillah jenazahku dan jenazah Jābir al-Anṣāriy (juga salah seorang sahabat Nabi) dari tepian sungai Tigris dan kemudian kuburkan kembali di tempat yang aman karena kuburanku sekarang dipenuhi oleh air; kuburan Jābir juga sedang dipenuhi oleh air.”

Mimpi yang sama terjadi berulang-ulang pada malam-malam berikutnya, tetapi raja Faisal I tidak peduli dengan mimpi itu karena ia merasa ada hal-hal lain yang jauh lebih penting dalam kehidupannya yang berupa urusan-urusan kenegaraan.

Pada malam ketiga Ḥuẓaifah al-Yamāni hadir dalam mimpi Mufti Besar ‘Irāq. Ḥuẓaifah berkata dalam mimpi sang Mufti itu: “Aku telah memberitahu raja dua malam sebelumnya untuk memindahkan jenazahku, akan tetapi tampaknya ia tidak peduli. Beritahukanlah kepada raja agar ia mau sedikit berempati untuk memindahkan kuburan-kuburan kami.”

Lalu setelah mendiskusikan masalah ini, raja Faisal, disertai oleh Perdana Menteri dan Mufti Besar bermaksud untuk melaksanakan tugas ini. Diputuskan bahwa Mufti Besar akan memberikan fatwa mengenai hal ini dan Perdana Menteri akan memberikan pernyataan kepada pers supaya semua orang tahu tentang rencana besar ini. Kemudian diumumkan kepada khalayak bahwa rencana ini akan dilangsungkan pada tanggal 10 Ṣū al-Ḥijjah setelah shalat Ṣuḥr dan ‘Aṣar. Kuburan kedua sahabat Nabi itu akan dibuka dan jenazahnya (atau mungkin kerangkanya) akan dipindahkan ke tempat lain.

Karena pada waktu itu sedang musim haji, maka para jamaah haji juga ikut berkumpul di kota Mekkah. Mereka meminta Raja Faisal I untuk menunda rencana itu selama beberapa hari agar mereka juga bisa melihat dengan mata kepala sendiri proses ekskavasi dari kedua

tubuh sahabat Nabi itu. Mereka ingin agar proses ekskavasi itu ditunda hingga mereka selesai beribadah haji. Akhirnya Raja Faisal setuju untuk menanggukannya dan mengundurkannya hingga tanggal 20 Zū al-Ḥijjah.

Setelah shalat Zūhr dan ‘Aṣar, pada tanggal 20 Zū al-Ḥijjah tahun 1351 (Hijriyyah) atau tahun 1932 Masehi, orang-orang berdatangan ke kota Baghdād. Yang datang bukan saja kaum Muslimīn melainkan juga kaum Non-Muslim. Mereka berkumpul di kota Baghdād hingga penuh sesak. Ketika kuburan Ḥuẓaifah al-Yamāni dibuka, segera mereka melihat bahwa kuburan itu dipenuhi air di dalamnya. Tubuh Ḥuẓaifah al-Yamāni diangkat dengan menggunakan katrol dengan sangat hati-hati agar tidak rusak dan kemudian jenazah yang tampak masih sangat segar itu dibaringkan di sebuah tandu. Kemudian Raja Faisal beserta Mufti Besar, Perdana Menteri dan Pangeran Faruq dari Mesir mendapatkan kehormatan untuk mengangkat tandu itu bersama-sama dan kemudian meletakkan jenazah segar itu ke sebuah peti mati dari kaca yang dibuat khusus untuk menyimpan jenazah-jenazah itu. Tubuh Jābir bin ‘Abdu-llāh al-Anṣāriy juga dipindahkan ke peti mati dari kaca yang sama dengan cara yang sama hati-hatinya dan dengan segenap penghormatan.

Pemandangan yang sangat menakjubkan itu sekarang sedang dilihat oleh banyak orang laki-laki dan perempuan, muda dan tua, miskin dan kaya, Muslim dan Non-Muslim. Kedua jenazah suci dari sahabat sejati Nabi yang kurang dikenal kaum Muslimin ini kelihatan masih segar dan tak tersentuh bakteri pengurai sedikitpun. Keduanya dengan mata terbuka menatap ke depan menatap kenabian yang mana keduanya membuat para penonton terperangah dan tak bisa menutup mulutnya. Kebisuan mengharu biru. Mereka seolah tak percaya atas apa yang mereka saksikan pada hari itu.

Selain tubuh keduanya yang tampak segar bugar, juga peti mati mereka yang juga tampak masih utuh dan baru; juga pakaian yang mereka kenakan pada saat dikubur semuanya utuh dan kalau dilihat sekilas seolah-olah kedua sahabat nabi dan pahlawan Islam ini masih hidup dan hanya terbaring saja.

Kedua jasad suci ini akhirnya dibawa dan dikebumikan kembali di kuburan yang baru tidak jauh dari kuburan sahabat sejati nabi lainnya yaitu Salman Al-Farisi yang terletak di Salman Park, kurang lebih 30 mil jauhnya dari kota Baghdad. Kejadian ajaib ini sangat mengundang kekaguman para ilmuwan, kaum filsafat, dan para dokter. Mereka yang biasanya sangat sering ‘berkicau’ memberikan analisa sesuai dengan bidangnya masing-masing, kali ini tertunduk bisu terkesima dengan kejadian yang teramat langka.

Salah satu dari mereka ialah seorang ahli fisiologis dari Jerman yang kelihatan sekali sangat tertarik dengan fenomena ini. Ia sangat ingin melihat kondisi tubuh jenazah kedua sahabat nabi itu yang pernah dikuburkan selama kurang lebih 1300 tahun lamanya. Oleh karena itu, ia serta merta langsung mendatangi Mufti Besar Iraq. Sesampainya ia di tempat dimana peristiwa akbar itu terjadi, ia langsung memegang kedua tangan sang Mufti dengan eratnya sambil berkata: “Bukti apalagi yang bisa lebih menguatkan bahwa Islam itu benar. Aku sekarang akan masuk Islam dan tolong ajari aku tentang Islam” Di hadapan orang banyak beribu-ribu jumlahnya yang menyaksikan dirinya, dokter dari Jerman itu menyatakan keIslamannya. Demi melihat itu banyak orang lainnya yang beragama Kristen atau Yahudi turut juga menyatakan diri sebagai Muslim pada saat itu karena mereka telah melihat bukti yang sangat nyata dipampangkan di depan mereka. Ini bukan yang pertama dan terakhir. Masih banyak lagi kaum Nasrani dan Yahudi serta dari agama lain yang berbondong-

bondong masuk Islam karena telah menyaksikan atau turut mendengar kejadian aneh nan menakjubkan.

Tulisan tersebut di atas dikutip dari sebuah surat kabar di Pakistan yang bertajuk “Daily Jang” edisi tanggal 7 Juni 1970 (“jenazah 2 sahabat nabi saw utuh setelah ratusan tahun dikebumikan,” 2013).

Dari hadis yang pertama kali ditemui penulis, terdapat sejumlah informasi mengenai mekanisme Hermeneutika *Rabbāniy*. Pertama, ada lima hal yang harus disiapkan seorang penempuh Hermeneutika *Rabbāniy* menuju kesuksesan capaian yang dimaksud. Kedua, setting lokasi aplikasi ke-lima mekanisme ini adalah ketika hendak memasuki masjid (Rumah Allāh) untuk sholat.

Lima mekanisme tersebut adalah hati bersih, lidah yang benar, tangan yang suci, kemaluan yang bersih dan mengembalikan barang aniayaan kepada pemiliknya. Empat yang pertama merupakan mekanisme awal sebagai bekal dasar, sedang yang terakhir adalah mekanisme lanjutan yang berposisi sebagai pelengkap/penyempurna (kunci rahmat).

Seseorang yang telah berhasil melakukan ke-lima mekanisme di atas, akan mendapat lima *reward* dari Allāh, yakni Allāh akan menjadi alat pendengarannya yang dengan alat itu yang bersangkutan mendengar, Allāh akan jadi alat penglihatannya yang dengan alat itu yang bersangkutan memandang, yang bersangkutan akan menjadi salah seorang wali Allāh, yang bersangkutan akan menjadi orang pilihan-Nya, dan yang bersangkutan akan menjadi tetangga-Nya bersama para Nabi, shiddīqīn, dan syuhadā’ yang ditempatkan di dalam surga.

Yai Jamal (K.H. Jamal al-Dīn Aḥmad), Pengasuh Komplek al-Muḥibbīn P.P. Baḥ r al-‘Ulūm Tambakberas Jombang Jawa Timur, suatu ketika hendak menanyakan sebuah *musykilah* ke salah seorang guru spiritualnya yang berdomisili di Tulungagung. Saat beliau sampai di rumahnya, pertanyaan yang masih tersimpan di hati dan belum tersampaikan ke siapapun serta-merta langsung dijawab oleh sang guru. Sang guru telah mengetahui dan mendengar pertanyaan yang diucapkan oleh suara hati si murid. Ketika Allāh menjadi alat pendengarannya yang dengan alat itu yang bersangkutan mendengar, maka apapun yang tidak terdengar oleh telinga pada umumnya bisa dengan mudah terdengar.

Di setting cerita yang lain, pada dasawarsa 70-an, Yai Jamal pernah *dirawuhi* guru spiritualnya dan mendapatkan *dhawuh* bahwa dirinya akan memiliki sebuah pesantren yang besar dan luas. Beliau yang saat itu masih bertempat di kompleks pesantren yang sempit-padat, dan rasa-rasanya tidak mungkin lagi ada perluasan lokasi juga bertanya-tanya, apa sebenarnya maksud dari *dhawuh* beliau tersebut. Baru pada sekitar tahun 90-an, ketika Yai Jamal telah menempati lokasi baru pesantrennya yang besar dan luas, sang guru bertandang dan menjelaskan, “*Ya ini yang saya maksudkan dulu itu.*” Sang guru saat melontarkan *dhawuh* di puluhan tahun sebelumnya telah melihat masa depan si murid. Ketika Allāh menjadi alat penglihatannya yang dengan alat itu yang bersangkutan melihat, maka apapun yang tidak terlihat oleh mata pada umumnya bisa dengan mudah terlihat.

Dua *reward* pertama di atas itulah *goal* Hermeneutika *Rabbāniy*. Seseorang yang alat pendengaran dan penglihatannya adalah Allāh, maka tidak ada satupun obyek yang tidak terlihat dan terdengar. Dan, yang juga penting, tidak ada satu datapun yang diperoleh kecuali sesuai dengan yang seharusnya (*valid*).

Seseorang yang telah mencapai *goal* di atas, tentu saja tidak perlu lagi ‘bersusah-payah’ mengerahkan energi akali-nya dalam memahami sebuah obyek. Ia tidak lagi kerepotan untuk menduga, memprediksi, menganalisa, dan menebak informasi/jawaban yang benar (valid) atas sebuah pertanyaan.

Seminar-seminar, lokakarya-lokakarya, workshop-workshop, dan sebagainya nantinya akan bergeser menjadi ajang yang lebih produktif dan efektif. Menjadi ajang transfer ilmu hakiki yang berkualitas no. 1, karena bersumber dari Yang Maha Tahu.

Metode serupa sebenarnya terus terpelihara sejak dahulu. *Goal* Hermeneutika Rabbāniy dalam banyak hal mirip (atau bahkan sama) dengan *‘Ilmu Mawhibah/‘Ilmu Ladunniy*. Imām al-Ghazāliy (Al-Ghazāliy, 2003) dalam bukunya *al-Risālāt al-Ladunniyyah* menulis bahwa ada tiga cara dalam memperoleh *‘Ilmu Ladunniy*. Pertama, sebagai anugerah keberuntungan dari Allāh. Kedua, melalui *riyāḍah*. Ketiga, melalui *tafakkur*.

Ilmu Laduni adalah rahasia-rahasia cahaya ilham. Ia akan menjadi ada setelah adanya pelurusan sebagaimana firman Allāh, “Demi jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya),” Q. S. Al-Syams 91: 7. Adapun *riyāḍah* adalah metode melalui *Mujāhadah* (latihan) yang benar dan *murāqabah* (mendekatkan diri kepada Allāh) yang benar. Hakikat ini diisyaratkan Nabi dalam sabdanya, “Barangsiapa beramal dengan ilmu yang telah diketahui, maka Allāh akan mewarisinya ilmu yang belum ia ketahui”. Beliau juga bersabda, “Barangsiapa *ikhhlāṣ* (beribadah) kepada Allāh empat puluh pagi (hari), Allāh akan menampakkan sumber-sumber hikmah dari hatinya pada lisannya.” Imām al-Ghazāliy selalu menganjurkan bahwa untuk melaksanakan *mujāhadah* perlu mencari guru yang mursyid, agar pencariannya benar dan membuahkan hasil. Adapun *tafakkur*, adalah ibarat jika jiwa belajar dan senang pada suatu ilmu, kemudian berpikir pada objek yang sudah diketahuinya dengan mengikuti syarat-syarat berpikir, akan terbuka bagi jiwa pintu-pintu kegaiban. Seperti halnya seorang pedagang yang menginvestasikan uangnya dengan syarat-syarat investasi yang benar, maka akan terbuka baginya pintu-pintu keberuntungan. Jika saja ia memakai cara yang salah, tentu akan merugi. Oleh karenanya, pemikir perlu menggunakan metode yang benar. Imām al-Ghazāliy menguraikannya dalam bukunya yang berjudul *Mi’yār al-‘Ilm* (Al-Ghazāliy, 2003).

Badr al-Dīn al-Zarkasyiy (w. 794 H) (Al-Zarqany, n.d.) dalam bukunya *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* menyatakan bahwa seorang pemerhati al-Qur’ān yang hendak memahami makna wahyu dan mengetahui berbagai rahasianya tidak akan bisa mendapatkannya manakala dalam hatinya masih ada *bid’ah*, *kibr* (sombong), hawa nafsu, *ḥubb al-dunyā* (cinta dunia), condong kepada maksiat, tidak kokoh iman, lemah keyakinan, berpegang kepada pendapat mufassir yang tidak berilmu, ataupun merujuk kepada analisisnya. Ini semua, menurut beliau, merupakan rangkaian tutup dan penghalang yang menopang satu sama lain. Kesimpulan ini disarikan dari sebuah ayat al-Qur’ān Surah al-‘Arāf ayat

Inilah yang menurut Al-Suyūṭiy (Al-Suyūṭī, 1951) menjadi bagian dari pengejawantahan firman Allāh Ta’ālā *sa-aṣrifu ‘an āyātiy al-laẓīna yatakabbarūn fi al-arḍ bi ghair al-ḥāq*. (Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Q. S. Al-‘Arāf 7:146). Sufyan bin ‘Uyainah menyatakan, ayat ini seolah-olah menyebutkan bahwa pemahaman al-Qur’ān akan dicabut dari mereka (yang melakukan kesombongan itu).

Tiga Fungsi Penting Hermeneutika Rabbāniy

Jika ditelusur lebih lanjut, Hermeneutika *Rabbāniy* memiliki tiga fungsi penting, yakni fungsi Pengetahuan, fungsi Diri, dan fungsi Sosial. Fungsi Pengetahuan berarti bahwa Hermeneutika *Rabbāniy* menjadi pintu besar bagi banyak pertanyaan para ilmuwan di semua disiplin yang saat ini belum terpecahkan. Di dunia ini, tentu saja, satu-satunya yang paling mengetahui kebenaran sejati adalah Yang Maha Benar. Ketika hubungan kita dengan-Nya baik dan Ia berkenan membuka pintu-pintu kegaiban dan rahasia, semua pertanyaan akan menemukan jawabannya.

Fungsi Diri berarti bahwa Hermeneutika *Rabbāniy* menjadi pemicu tumbuh, berkembang, dan konsistennya perilaku positif para pencarinya. Sebagaimana diketahui, untuk menuju anugerah Hermeneutika *Rabbāniy*, akhlak mulia menjadi pra syarat vital.

Fungsi Sosial berarti bahwa Hermeneutika *Rabbāniy* menjadi bagian penting perubahan sosial. Pribadi yang baik dan mulia yang dimiliki para pencari anugerah Hermeneutika *Rabbāniy* akan mempengaruhi dan ‘menulari’ masyarakat di sekelilingnya. Memberikan efek positif dan produktif.

‘Proyek Universal’ Hermeneutika *Rabbāniy*

Dalam analisa penulis, ‘puncak’ dari efek positif yang muncul dari fenomena Hermeneutika *Rabbāniy wa mā yatawallad minhā* adalah terciptanya dunia yang harmonis dalam naungan ridlo-Nya. Para pencari anugerah Hermeneutika *Rabbāniy* yang berakhlak mulia dan konsisten (*istiqāmah*) dalam perilakunya akan terus melahirkan efek positif dan pada gilirannya kemudian memunculkan ‘pengikut-pengikut’ baru yang memberikan efek serupa.

Arus positif ini tentu saja lama-kelamaan akan membesar dan global. Maka kemudian, *khalifah fi al-ard* sebagai fungsi manusia lainnya di samping ibadah akan mencapai klimaknya. Inilah yang penulis sebut dengan ‘Proyek Universal’ Hermeneutika *Rabbāniy*.

Simpulan

Melihat fenomena di atas, penulis mengajukan dua usulan sebagai respon atas hal tersebut. *Pertama*, mempopulerkan kembali penginformasian Hermeneutika *Rabbāniy* di penyampaian materi metodologi penelitian, filsafat, epistemologi, ‘ulūm al-qur’ān/qawā’id al-tafsīr, ma’āniy al-ḥadīs, dan sebagainya. *Kedua*, mengkampanyekan ke masyarakat akademik untuk tidak meninggalkan khazanah klasik. Pada kenyataannya, ada sejumlah informasi, pengetahuan, dan metodologi penting yang tidak ter-*share* oleh para penulis kontemporer. Salah satu contohnya adalah buku *Mabāḥis fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Mannā’ al-Qaṭṭān, terbitan Mansyūrāt al-‘Aṣr al-Ḥadīs. Mannā’ al-Qaṭṭān (t.t.). Mannā’ al-Qaṭṭān adalah ilmuwan mantan Ketua Mahkamah Tinggi di Riyadl yang sekarang mengajar di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadl Arab Saudi (“studi ilmu-ilmu quran buku,” 2010).

Walhasil, *al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhz bi al-jadīd al-aṣlah* merupakan ungkapan yang tepat untuk terus dipelihara. *Akhīr al-kalām, Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allāh, maka ia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.* (Q. S. Al-Nūr 24: 40).

Allāh tempat bergantung kaum mu’min. Cukuplah Allāh sebaik-baik penolong. Tiada daya dan kekuatan kecuali Allāh Yang Maha Agung. Allāh tempat bergantung di segenap ruang dan waktu. Semoga shalawāt dan salām selalu tercurah kepada Kanjeng Nabi, keluarga, dan para sahabatnya.

Untuk efektifitas dan efisiensi *trip to Allāh*, seseorang nampaknya perlu mengindahkan pesan Jalāl al-Dīn Rūmiy, seorang tokoh sufi kenamaan, “Barangsiapa berjalan tanpa pemandu, ia memerlukan dua ratus tahun untuk perjalanan dua hari (Robert Frager, 2002).

Daftar Pustaka

- Al-Ghazāliy, I. (2003). *Ilmu Laduni*. (M. Yaniyullah, Ed.). Jakarta: : Hikmah.
- Al-Suyūṭī, A.-I. J. al-D. (1951). *Al-Itqān fī “Ulūm al-Qur”ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Thaḥḥān, M. (n.d.). *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*.
- Al-Zarqany, M. ‘Abd al-‘Aḍīm. (n.d.). *Manāhil al-‘Irfān fī “Ulūm al-Qur”ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aristoteles. (n.d.). Retrieved from <https://id.wikipedia.org/Aristoteles>
- Badruzaman, A. (2009). Menentukan Arah Baru Studi “Ulum al-Qur”an. *Dialogia*, 7(1).
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- hadith. (2016). Retrieved from <http://library.islamweb.net/hadith/hadithsearch.php> 2016
- Hudzaifah_bin_al-Yaman. (2016). Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Hudzaifah_bin_al-Yaman. 2016
- jenazah 2 sahabat nabi saw utuh setelah ratusan tahun dikebumikan. (2013). Retrieved from <https://ahbaburasulillahsaw.wordpress.com/2013/06/10/jenazah-2-sahabat-nabi-saw-utuh-setelah-ratusan-tahun-dikebumikan/>. 2017
- Mohammed_Abed_al-Jabri. (2016). Retrieved from https://en.m.wikipedia.org/wiki/Mohammed_Abed_al-Jabri. 2016
- No Title. (n.d.). Retrieved from <http://islamport.com/k/ajz/1898/79.htm#>
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo. (2004). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Robert Frager. (2002). *Psikologi Sufi untuk Transformasi: Hati, Diri, & Jiwa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Said, A. bin. (2010). Sejarah dan Perkembangan Hermeneutika. Retrieved from <https://abdurrahmanbinsaid.wordpress.com>
- studi ilmu-ilmu quran buku. (2010). Retrieved from quranpoin.com/studi-ilmu-ilmu-quran-buku/
- sufi. (207AD). Retrieved from <http://suara-santri.tripod.com/files/sufi/sufi4.htm>. 2017
- Sumaryono. (2015). *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, K. H. M. A. (2003). *Hadits Qudsi: Firman Allah yang Tidak Dicantumkan dalam al-Qur’an. Pola Pembinaan Akhlak Muslim*. Bandung: Diponegoro.